TRANSFORMASI IDENTITAS ARSITEKTUR VERNAKULAR PESISIR: TINJAUAN KASUS PERMUKIMAN SUKU AKIT DI PULAU RUPAT

Gun FAISAL[1], Yohannes FIRZAL[2]
[1) 2)] Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau
Email: gunfaisal@gmail.com

ABSTRAK

Jamak terjadi perubahan pola permukiman beriringan dengan perubahan identitas arsitektur. Hal ini juga dapat didefiniskan sebagai salah satu bentuk dari adaptasi, adopsi, atau pun negosiasi antara sesuatu lama dan baru yang terkadang dapat diamati dengan kasat mata. Dalam kasus ini, perubahan identitias arsitektur direkam dari transformasi pola permukiman Suku Akit di Pulau Rupat yang berada di Selat Melaka. Metode penelitian kualitatif dengan paradigma rasionalistik digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengidentifikasi rumah vernakular Suku Akit dan melihat perubahan bentuk dan ruang terkait perubahan budaya dan identitas masyrakat Suku Akit tersebut. Penelitian ini berpedoman pada teori vernakular, teori ruang dan teori tentang perubahan kebudayaan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi. Studi ini juga menemukan bahwa persinggungan suku animesme ini dengan penduduk lain telah membawa perubahan lebih jauh. Dalam hal ini, kondisi dan komposisi sosial budaya permukiman juga berperan dalam perubahan identitas arsitektur vernakular seperti pembagian ruang, konstruksi rumah, tempat sembahyang/sesajian, atapun terkait tradisi hidup keseharian. Pada akhirnya, transformasi yang terjadi dapat disimpulkan tidak hanya terjadi secara sosial kemasyarakatan, tetapi juga terjadi pada identitas arsitektur vernakular.

Kata kunci: Identitias, Arsitektur, Vernakular, Budaya

PENDAHULUAN

Perubahan rumah suku atau orang Akit terjadi karena perubahan cara hidup masyarakat, tradisi, serta perkembangan ilmu dan teknologi. Kehidupan yang terus berkembang, dan pengetahuan serta teknologi dari luar yang masuk ke masyarakat mempengaruhi bentuk rumah suku Akit.

Seorang Akit mendapatkan ilmu teknologi pembangunan rumah melalui transfer ilmu secara lisan dan diturunkan oleh orang tua mereka kepada anaknya. Lambat laun pengetahuan ini tergurus dan menghilang, untuk itu akan lebih baik jika transfer ilmu tersebut didokumentasikan.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Rumah orang Akit dapat digambarkan secara kasat mata terbuat dari bahan kayu bulat, dinding dan lantai terbuat dari kulit kayu. Sedangkan atapnya terbuat dari daun kepau atau daun rumbia. Rumah orang Akit biasanya berbentuk panggung dan menggunakan tangga yang terbuat dari kayu. Bagian depan umba-umba atau teras sebagai tempat beristirahat, kamudian ruang utama dan dapur. Yang membedakan rumah penduduk biasa dengan rumah kepala suku adalah, rumah kepala suku bangunannya lebih tinggi dan berlantai dua [1].

Perubahan pola permukiman beriringan dengan perubahan identitas arsitektur. Hal ini juga dapat didefiniskan sebagai salah satu bentuk dari adaptasi, adopsi, atau pun negosiasi antara sesuatu yang lama dan baru yang terkadang dapat diamati dengan kasat mata, perubahan identitias arsitektur direkam dari transformasi pola permukiman Suku Akit di Pulau Rupat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma rasionalistik. Lebih lanjut, penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat jika terfokus dalam upaya mencari pengertian terhadap suatu nilai, persepsi masyarakat, dan juga proses perubahan yang sedang berlangsung [2] [3] [4].

Disamping itu, metode penelitian pendekatan kualitatif juga meletakan ‘peneliti’ pada posisi untuk dapat berpartisipasi langsung dalam proses dengan memungkinkan pelibatan pandangan dan pengalaman peneliti dalam menterjemahkan dan memperjelas subjek penelitian [5]. Dalam pengertian seperti ini, maka metode penelitian pendekatan kualitatif meletakan peneliti dalam ‘dunia nyata’ dari permasalahan yang sedang diteliti [6] [7] [3] [8].

Dengan bahasa sederhana, jenis metode ini meletakan peneliti sebagai ‘bagian aktif’ dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan penelitian [4].

Metode penelitian kualitatif dengan paradigma rasionalistik sangat sesuai digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengidentifikasi rumah vernakular Suku Akit dan melihat perubahan bentuk dan ruang terkait perubahan budaya masyrakat Suku Akit tersebut. Penelitian ini berpedoman pada teori vernakular, teori ruang dan teori tentang perubahan kebudayaan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amos Rapoport [9] berpendapat bahwa arsitektur vernakular merupakan suatu karya arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal seperti; material, teknologi, dan pengetahuan. Sedangkan Dell Upton dalam Paul Groth [10] mengatakan bahwa bangunan vernakular adalah bangunan biasa. Upton menggambarkan arsitektur vernakular sebagai studi arsitektur yang polos, dengan kasta rendah, biaya rendah, atau yang

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

dibangun oleh kelompok tradisional yang menggunakan budaya setempat yang abadi dan tidak berubah.

Rumah awal suku akit berbentuk rumah panggung dengan tiang kayu, beratap daun, dinding kulit kayu, lantai kayu atau bambu, dan konstruksi utama kayu dengan sambungan ikat dan pasak. Namun, kebaradaan rumah yang diasumsikan sebagai rumah asli tersebut sulit untuk dijumpai lagi sekarang.

Gambar 1. Rumah Suku Akit

Bentuk dasar rumah suku Akit pada umumnya persegi panjang. Ruang dalam terbagi atas tiga bagian yaitu: (1) bagian depan umba-umba atau teras sebagai tempat beristirahat; (2) ruang dalam utama; dan (3) dapur. (gambar 2).

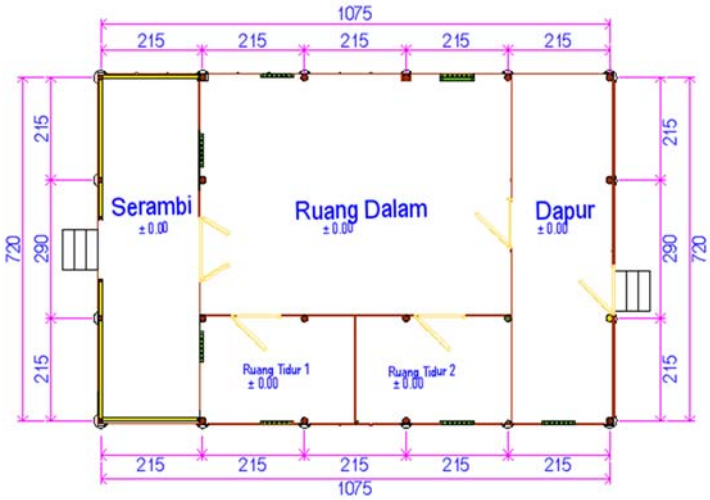

Gambar 2. Denah Rumah Suku Akit

Rumah orang Akit dapat digambarkan secara kasat mata terbuat dari bahan kayu bulat, dinding dan lantai terbuat dari kulit kayu. Sedangkan atapnya terbuat dari daun kepau atau daun rumbia. Rumah orang Akit biasanya berbentuk panggung dan menggunakan tangga yang terbuat dari kayu.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Umumnya rumah suku Akit didirikan didaerah pesisir, dan atau pun daerah permukiman yang berdekatan dengan area pesisir. Sebagai bagian dari arsitektur tradisional, secara kasat mata konstruksi rumah dapat dikenali dari penutup atap berbahan alami, dinding dari olahan kulit pohon, dan sambungan konstruksinya masiih menggunakan ikatan rotan atau pasak sederhana.

Gambar 3. Rumah Suku Akit yang sudah Beratap Seng dan Dinding Papan

Selanjutnya terjadi perubahan pada bentuk dan kontruksi rumah suku Akit. Perubahan ini dikarenakan berbagai hal seperti material dan teknologi baru yang mulai dipahami. Masyarakat Akit mulai mengganti elemen konstruksi rumah mereka seperti kulit kayu dengan papan, ikatan rotan dengan paku, atap daun menjadi seng, namun sebagian pasak kayu masih tetap digunakan hingga kini.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Gambar 4. Tampak Rumah Suku Akit

Secara sederhana, konstruksi rumah Akit dapat dibagi atas tiga bagian: bawah, tengah, dan atap. Konstruksi bagian bawah rumah merupakan kaki tiang kayu bulat (dolken) yang berfungsi sebagai konstruksi pondasi dan sekaligus tiang kaki rumah. Konstruksi lantai rumah suku Akit terbuat dari material bahan kayu atau bambu baik secara secara keseluruhan atau sebagian.

Pintu rumah suku Akit terbuat dari kayu. Meskipun telah disesuaikan menggunakan daun pintu kayu olahan, namun satu karakter yang masih dipertahankan yaitu *benul*. *Benul* merupakan bagian rangka bawah pintu (kusen) yang menonjol dan melintang, menjadi pertanda untuk membedakan batas ruang luar dan ruang dalam rumah.

Gambar 5. *Benul* pada Rumah Suku Akit

Sistem penyatuan elemen kayu (joinery) pada rumah suku Akit ditemui sebagai suatu bentuk yang unik. Tanpa menggunakan bahan engsel dan slot (metal fastener), rumah ini menggunakan bentuk joinery sederhana engsel kayu, baik berfungsi sebagai engsel daun pintu maupun engsel daun jendela.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Daun kepau atau daun rumbia merupakan bahan penutup atap yang umum dipakai pada rumah suku Akit. Tidak hanya mudah didapat, penggunaan material daun ini juga mudah dalam pembuatannya, meskipun sebagai resiko daya tahan yang tidak panjang.

Gambar 6. Kontruksi Rumah Suku Akit

Seiring dengan perkembangan waktu, konstruksi rumah suku Akit terus mengalami perubahan yang juga sejalan dengan pengetahuan akan material baru konstruksi seperti penggunaan jendela kaca, atap metal, dinding, lantai, dan tiang kaki rumah. Tiang kaki kayu rumah suku Akit mulai tergantikan. Seiring dengan mengenal konstruksi beton, pedestal/tiang beton mulai disisipkan sebagai pengganti kaki tiang dan sebagai pondasi rumah.

Gambar 7. Pedestal Beton Menggantikan Tiang Kayu

Dalam Dwelilings: The House Acrossthe World, Paul Oliver [11] menyatakan bahwa beberapa konsep arsitektur vernakular yaitu; Rural Settlements (permukiman pedesaan); Types and Processes (tipe dan proses membangun); Built From the Ground (dibangun sedekat mungkin dengan tanah); Resources that Grow (memanfaatkan sumberdaya di sekitar); Coping with Climate (mengatasi kondisi iklim); Living

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Spaces (ruang komunal/berkumpul); Values, Symbols, and Meanings (Nilai, Simbol, dan Makna); Decorated Dwellings (dekorasi bangunan).

Rumah suku Akit juga mulai mengenal penggunaan cat. Terdapat tiga warna dominan yang dipergunakan hingga saat ini yang ditemui di lokasi penelitian; biru, hijau dan merah. Dari informasi masyarakat, warna merah erat kaitannya dengan pengaruh kebudayaan Cina.

Masyarakat Akit dikenal sebagai momunitas animesme yang juga terbuka terhadap pengaruh kebudayaan luar termasuk dari Cina, dan dikenal sebagi orang Akit keturuan Cina. Hal percampuran kebudayaan ini membawa pengaruh pada tampilan rumah suku Akit.

Gambar 8. Penggunaan Cat pada Rumah Suku Akit

Terdapat dua tanda rumah yang dimiliki atau didiami oleh masyarakat Akit yang memiliki kaitan dengan kebudayaan Cina; tetanda warna merah dibagian depan rumah, dan balai-balai pojok tempat duduk di teras rumah.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Gambar 9. Tanda Merah pada Rumah Suku Akit

Pengadaan rumah sehat sederhana bagi masyarakat Akit semakin membuka pengetahuan masyarakat terasing ini akan teknologi konstruksi rumah. Berbagai keuntungan dari pengetahuan baru ini diaplikasikan pada rumah Suku Akit sehingga membawa perubahan-perubahan pada elemen dasar rumah.

Gambar 10. Rumah Sehat Sederhana Program pemerintah untuk Masyarakat Suku Akit

Pengadaan rumah sehat sederhana, dari satu sisi, merupakan hal baik yang ditunggu oleh masyarakat Akit. Bukan hanya diberikan secara percuma oleh pemerintah, tetapi ini juga menjadi bentuk pengakuan terhadap keberadaan masyarakat Akit. Namun demikian, dari sisi lainnya, desain kontemporer dari rumah sehat sederhana ini dipandang kurang tepat dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat Akit. Sehingga, meskipun telah mendapatkan bantuan rumah sehat sederhana ini, masyarakat Akit tetap tinggal dan tidur di rumah konstruksi kayu atau rumah awal meraka.

Kebudayaan bagian dari perubahan dinamis yang hendaknya dipandang sebagai suatu hal yang dapat dinegosiasikan dan jauh dari kondisi yang berketetapan final [12]. Dalam pandangan ini, kebudayaan suatu masyarakat haruslah ditempat sebagai sebuah produk interaksi, pertautan dan keterikatan dalam

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

tatanan kehidupan bermasyarakat [13]). Dengan demikian, maka suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat tertentu, pada hakekatnya merupakan hasil dialog yang mengisyaratkan suatu kondisi dinamis yang selalu berubah-ubah dari waktu kewaktu [12].

Terlepas dari kesesuaian akan tradisi dan kebiasaan, masyarakat Akit keturunan Cina tetap membawa ciri khas rumah mereka. Tetanda warna merah, terutama pada pintu depan, tetap menjadi ciri utama sebagai tanda bahwa rumah itu dihuni oleh masyarakat Akit keturunan Cina.

Gambar 11. Tanda Warna Merah Masyarakat Suku Akit

Sebagai suatu yang dapat dinegosiasikan dan terlepas dari bentuk kekakuan, maka kebudayan tersebut seharusnya dapat berfungsi sebagai pemersatu cara hidup orang banyak yang pada hakekatnya merupakan hasil dari proses pembentukan secara kontinu dalam hubungan sosial kemasyarakatan [14]. Dengan demikian, William [13] menegaskan pentingnya ada kemauan untuk menerima kedinamisan suatu kebudayaan dan menjadikannya sebagai kunci penting untuk mengerti kondisi kemasyarakat yang menggunakan kebudayaan tersebut dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

KESIMPULAN

Seperti jamak terjadi, konstruksi tradisional rumah kayu sedikit banyaknya akan mengalami perubahan seiring dengan berbagai macam hal yang mempengaruhinya. Pengaruh ini dapat ditemui berupa bentuk adaptasi, adopsi, atau pun negosiasi antara lama dan baru. Kondisi seperti ini juga terjadi pada konstruksi rumah Suku Akit di Pulau Rupat.

Konstruksi rumah suku Akit berbentuk panggung lambat laun mulai menjauhi bibir pantai menuju kearah daratan. Konsekuensinya, tidak hanya tata letak, konstruksi rumah pun mengalami perubahan alamiah, sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengiringinya. Dinding kulit kayu, atap daun, ikatan sambungan elemen dengan rotan atau pasak, dan juga struktur kayu *dolken* menjadi hal-hal yang paling lumrah mendapatkan intervensi atau perubahan.

Perkenalan dan persinggunan suku Akit dengan penduduk yang berasal dari suku lainnya juga mempercepat terjadinya perubahan dan penyesuai tersebut. Hal ini dapat terlihat jelas bagaimana suku Akit mulai memenfaatkan beton atau pun bahan pabrikasi lainnya untuk digunakan menggantikan elemen konstruksi rumah, seperti tiang kayu diganti dengan pedestal beton, dinding kulit kayu tergantikan dengan lembaran papan, struktur kayu *dolken* diganti dengan kayu persegi olahan, dan atap daun menjadi atap metal.

Tidak hanya dari segi material, kondisi dan komposisi sosial budaya masyarakat juga berperan serta terkait keberlangsungan keberadaan rumah suku Akit. Hal ini dapat dilihat bagaimana masyarakat Akit yang telah melakukan kontak langsung dengan suku lainnya seperti China, akan lebih memperlihatkan lebih banyak perubahan dalam hal pemanfaatan terkait pembagian ruang, konstruksi rumah, tempat sembahyang/sesajian, atapun terkait cara hidup keseharian mereka. Begitu juga dengan intevensi pemerintah melalui pengadaan rumah sehat sederhana sebagai pengganti rumah tradisional. Namun pada kenyataannya, hal ini juga tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

[1] Limbeng, Julianus. (2011) Suku Akit di Pulau Rupat. Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

[2] Patton, M.Q. (1990) Qualitative evaluation and research methods. Sage Publications.

[3] Groat, L.N. and Wang, D. (2002) Architectural Research Methods. New York: J. Wiley.

[4] Richards, L. (2009) Handling Qualitative Data : A Practical Guide. 2nd edn. London: SAGE.

[5] Kellett, P. (2000) 'Voice From the Barrio, Oral Testimony and Informal Housing Processes', Third World Planning Review, 22(2), pp. 189-205.

[6] Whyte, W.F. and Whyte, K.K. (1984) Learning from the Field : A Guide from Experience. Beverly Hills: Sage Publications.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

[7] Lincoln, Y.S. and Denzin, N.K. (2000) Handbook of Qualitative Research. 2nd ed edn. London: Sage Publications.

[8] Creswell, J.W. (2003) Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. 2nd edn. Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications.

[9] Rapoport, Amos. (1969) House Form and Culture. Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall.

[10] Groth, Paul. (1999) Making New Connections in Vernacular Architecture, *Journal of the Society of Architectural Historians*, 58:3, 444-451

[11] Oliver, Paul. 1987. Dwellings: The House Across the World.Oxford: Phaidon.

[12] Edensor, T. (2002) National Identity, Popular Culture and Everyday Life. Oxford: Berg Publishers.

[13] Barker, C. (2002) Making Sense of Cultural Studies : Central Problems and Critical Debates. London: Sage.

[14] Cohen, A.P. (2001) Symbolic Construction of Community. London: Routledge.

[15] Dunbar, R.I.M., Knight, C. and Power, C. (1999) The Evolution of Culture : An Interdisciplinary View. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/